
Konsep Aidoru dan Perilaku Fan dalam Anime Perfect Blue

Adinda Syafa Putri Indrawan ¹⁾ dan Paramita Winny Hapsari¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*}Surel Korespondensi: paramita@unpak.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 19 Juli 2023; Direvisi: 29 Agustus 2023; Disetujui: 10 Desember 2023

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *aidoru* dan perilaku fan dalam *anime Perfect Blue*. Skripsi ini menggunakan metode deskripsi analisis dan pendekatan visual, yaitu mendeskripsikan suatu hal yang kemudian dianalisis dengan menggunakan gambar untuk menunjukkan adegan-adegan yang memperlihatkan konsep Idol serta perilaku fan. Dalam penelitian ini digunakan definisi Idol oleh Aoyagi Hiroshi yang telah dijelaskan oleh Deardaffa A. Sanjoto, serta kategori fan yang telah dibuat oleh Gayle S. Stever dan; Balwant Samra dan Anna Vos. Dari penelitian ini dapat diketahui konsep Idol seperti apa, dan kategori apa yang dapat disimpulkan berdasarkan perilaku seorang fan untuk mendukung idolanya yang digambarkan dalam anime Perfect Blue.

Kata kunci: *Anime*, Idol, Perilaku fan

ABSTRACT: This research is made to analyze the concept of *aidoru* and fan behavior in the anime Perfect Blue. This research used a descriptive analysis method and visual approach, which describe something and then analyze using pictures to show scenes that contain the concept of Idol and fan behavior. This research uses the definition of Idol by Aoyagi Hiroshi which was explained by Deardaffa A. Sanjoto, as well as the category of fans which were created by Gayle S. Stever and; Balwant Samra and Anna Vos. From this research it can be seen what the concept of idol is like, and what categories can be concluded based on the behavior of a fan to support their idol as depicted in the anime Perfect Blue.

Key word: *Anime*, Idol, Fan behavior

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan, dimulai dari budaya tradisional hingga budaya populer. Budaya tradisional berupa perayaan festival atau matsuri, acara minum teh, hingga pertunjukkan sastra seperti Noh dan Kabuki yang telah diterapkan sejak zaman dulu hingga saat ini, kemudian budaya populer seperti *Anime*, *Manga*, *Cosplay*, *Idol* dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu popularitas budaya populer Jepang kini semakin meningkat. Tidak hanya di Jepang saja, bahkan di luar Jepang pun banyak diminati. Kini di seluruh belahan dunia semakin banyak orang yang menikmati budaya populer Jepang seperti menonton drama dan anime, membaca manga, mendengarkan J-pop, dan sebagainya.

Seperti yang sudah dijelaskan ada banyak sekali budaya populer Jepang yang telah menjadi ciri khas mereka, salah satunya yang paling menonjol adalah *Idol* atau *Idola*. *Idol* merupakan seseorang dengan bakat, pencapaian, status, atau penampilan fisik yang dikenali dan dihargai oleh penggemarnya (Yue dan Cheung, 2000: 91).

Di Jepang kata *Idol* lebih dikenal dengan kata *Aidoru* (アイドル) dan mulanya kata *Aidoru* hanya dipakai untuk artis luar negeri, sementara untuk artis dalam negeri memakai kata *Sutaa* (berasal dari kata bahasa Inggris *Star* yang artinya bintang).

Salah satu yang menjadi ciri khas *Idol* Jepang yang membedakan mereka dari *Idol* di luar negeri serta selebriti pada umumnya adalah interaksi mereka kepada fansnya (Martin, 2013). Karena agensi talenta merekrut anak muda yang tidak memiliki pengalaman dalam industri hiburan, para agensi menargetkan mereka memiliki ikatan emosional dengan para fansnya. Dengan menciptakan skenario dimana fans berperan aktif mendukung atau memberi semangat dalam perjalanan sang *Idol* untuk menjadi penghibur profesional.

Fans merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggemar. Kata fans yang merupakan istilah lain dari penggemar pertama kali digunakan pada akhir abad ke-19 dalam jurnalistik untuk

mendeskripsikan pengikut tim olahraga profesional terutama baseball, tapi kemudian meluas digunakan untuk bentuk apa pun dari penggemar yang setia terhadap apa yang di idolakannya (Jenkins, 1992: 12).

Dengan kepopulerannya yang tinggi fenomena *aidoru* tidak hanya terbatas pada dunia nyata saja, tetapi pada budaya populer Jepang lainnya seperti manga dan anime. Salah satu anime yang menggunakan tema idol adalah *Perfect Blue*.

Perfect Blue (パーフェクトブルー) merupakan anime film bertemakan *psychological thriller* yang disutradarai oleh Satoshi Kon dan dirilis pada tahun 1997. Di adaptasi dari novel yang berjudul sama yaitu *Perfect Blue: Kanzen Hentai* (パーフェクトブルー：完全変態) yang dipublikasikan pada tahun 1991 dan ditulis oleh Yoshizuka Takeuchi. *Anime* ini menceritakan mengenai kehidupan Kirigoe Mima yang penuh dengan teror setelah ia berhenti menjadi *Idol* untuk menjadi aktris. Keputusannya ini disambut dengan tanggapan yang beragam dari fansnya, dan kebanyakan dari mereka kecewa dengan keputusannya tersebut. Untuk menunjukkan kekecewaan, beberapa dari mereka bahkan sampai mengirimkan surat ancaman ke Mima. Tidak hanya itu fan obsesifnya juga mulai menguntitnya semenjak Mima mengganti karirnya.

LANDASAN TEORI

Idol

Kata *Idol*, yang artinya idola dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan. *Idol* biasanya merujuk pada tokoh yang dikagumi atau dipuja. Tokoh idola merupakan panutan yang dapat mengubah atau mendidik masyarakat, biasanya tokoh ini berasal dari pemimpin masyarakat atau orang-orang yang dihormati di lingkungannya (Wirawan, 2005: 71). Tokoh idola yang dimaksud adalah mengidolakan tokoh-tokoh yang terkenal, agar termotivasi meniru sifat-sifat kebaikan, kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh tokoh idolanya tersebut (Dariyo, 2004: 70).

Ada juga definisi Idol pop oleh Aoyagi (1999, dalam Darfiyanti & Putra, 2012: 55-56) yang dalam penelitiannya mendefinisikan Idol pop sebagai figur yang dipromosikan melalui media (*media-promoted personalities*) dengan menyanyi, menari, berakting, muncul di acara televisi, dan tampil di majalah atau iklan. Mereka muncul di berbagai media seperti majalah, radio, film, drama, konser dan sebagainya. Informasi detil idol seperti nama, tanggal lahir, dan hobi dapat ditemukan dalam majalah populer mengenai Idol.

Aidoru

Aidoru Jepang dipasarkan untuk persona, daya tarik, dan kepribadian mereka (Galbraith, 2021: 6-7). Seperti yang telah dijelaskan oleh Carolyn S. Stevens dalam buku berjudul *Japanese Popular Music: Culture, Authenticity, and Power* (2008), para *aidoru* dikenal dari jenis musik yang dibawakan, penampilan, dan usia mereka. Jenis musik yang mereka bawakan dijelaskan oleh Clewley (1994, dalam Sanjoto, 2021: 3) sebagai “*bubblegum pop* yang mudah dilupakan”, yang tidak hanya memiliki kemiripan dengan lagu-lagu *bubblegum pop*, tetapi juga bagaimana lagu semacam itu mudah dilupakan seperti mengunyah bubble gum atau permen karet yang ketika semua rasa manisnya hilang akan langsung dibuang.

Aidoru dipandang sebagai panutan bagi publik, dan kehidupan serta citra pribadi mereka terkadang dikontrol dengan ketat oleh agensi bakat mereka. Konsep penting dalam industri *aidoru* adalah *Golden Rules* yang berisi peraturan yang harus diikuti para *aidoru*. Ada banyak spekulasi mengenai isi peraturan dalam *Golden Rules* yang menyebar, namun salah satu peraturan yang paling umum dan dimiliki hampir semua grup adalah *Dating Ban* (peraturan dilarang berpacaran). Konsep *Golden Rules* ini ada karena beberapa faktor yang mendukung model bisnis “hubungan keintiman” dalam sebuah grup Idol yaitu untuk menjaga citra imut dan lugu (Sone, 2017, dalam Sanjoto, 2021: 38) dan untuk menciptakan pengalaman pseudo-romansa yang akan membuat penggemar berpikir bahwa anggota idol tersebut adalah “teman sekelas yang ideal” (Satvika, 2013, dalam Sanjoto, 2021: 38).

Kemudian lembaga manajemen mewajibkan seorang Idol untuk menjaga citra “kesucian” yang di mana mereka didorong untuk mempertahankan teladan yang baik dan bebas dari skandal, yang artinya mereka tidak boleh masuk ke dalam suatu hubungan romantis (atau paling tidak, tidak bisa masuk ke dalam hubungan yang akan dilihat oleh publik), tidak boleh merokok, minum minuman beralkohol, dan sebagainya. Apabila seorang *aidoru* melanggar peraturan yang ada dalam *Golden Rules*, mereka akan diberhentikan, diskors, diturunkan pangkatnya, atau bahkan dipaksa keluar dari grupnya.

Aidoru pada umumnya mengenakan kostum spesifik untuk penampilan tertentu. Kostum yang dikenakan Idol wanita biasanya bergaya *kawaii* (かわいい, “imut”) sementara kostum yang dikenakan Idol pria digambarkan sebagai *kakkoi* (かっこいい, “keren”). Ketika seorang *aidoru* akan keluar dari karir Idol, mereka akan diberikan konser perpisahan yang disebut sebagai “*sotsugyou shiki*” (卒業式, “upacara kelulusan”).

Fan

Kata Fan merupakan singkatan dari kata fanatik yang berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*”, yang berarti religius dan kemudian fanatik politik, yang kemudian istilahnya dipakai kembali dan disingkat oleh penulis olahraga Amerika pada tahun 1890-an (Cavicchi, 2014: 54).

Fan *aidoru* disebut sebagai *wota* (ヲタ) yang berasal dari kata otaku (オタク). Mereka biasa melakukan *wotagei* (ヲタ芸), juga dikenal sebagai *otagei* (オタ芸), mengacu pada jenis gerakan menari dan bersorak yang dilakukan oleh *wota* ketika sedang menghadiri konser Idol favorit mereka. Ada juga *slang* (ucapan populer) yang digunakan oleh *wota* untuk menyebutkan Idol favorit mereka yaitu:

- *DD*, singkatan dari *daredemo daisuki* (誰でも大好き, “saya cinta semua orang”), digunakan untuk orang yang tidak memiliki anggota atau grup favorit (Yamamoto, 2016: 4).
- *Oshimen* (推しメン), yang berarti anggota atau grup favorit (Yamamoto, 2016: 4).

Ada banyak sekali fan yang bersikap fanatik terhadap Idol pujaan mereka, sehingga mereka membentuk sebuah fandom untuk saling terhubung. Pada dasarnya istilah fandom adalah sekelompok fan yang membentuk jaringan sosial dengan satu sama lain berdasarkan kepentingan bersama. Fiske (1989, dalam Samra & Wos, 2014: 265) mendefinisikan fandom sebagai konsekuensi dari interaksi sosial dan budaya tertentu, institusi dan komunitas, yang dibentuk melalui interaksi yang erat dari kelompok penggemar yang berkomitmen dalam konteks sub-budaya.

Steve (2009) telah mendeskripsikan 8 level intensitas fan. Level 1-3 dikelompokkan sebagai “anti-fan” atau “non-fan”, fan pada level ini tidak memenuhi kriteria untuk disebut sebagai fan sejati, dikarenakan ketertarikan mereka terhadap Idol atau selebriti pada umumnya tidak begitu jelas bahkan ada yang bersifat negatif. Kemudian level 4-5 dikelompokkan sebagai “low intensity fans” atau fan intensitas rendah, dalam kelompok ini fan lebih tertarik dengan media atau karya Idol dibandingkan dengan Idol itu tersendiri. Kelompok yang terakhir yaitu level 6-8 dikelompokkan sebagai “high intensity fans” atau fan intensitas tinggi, fan dalam level ini sangat terobsesi dengan Idol mereka hingga mengeluarkan uang, waktu, dan usaha demi mendukung Idol mereka. Ketertarikan dalam level ini juga bisa menjadi ekstrim hingga mengganggu kehidupan fan itu sendiri.

Samra & Wos (2014) juga telah mengidentifikasi tiga tipe fan yang mereka ringkas dari jurnal milik Quick (2004) yang berjudul *Contemporary sport consumers: some implications of linking fan typology with key spectator variables*. Ketiga tipe fans tersebut adalah *Temporary Fan* (Fan sementara), *Devoted Fan* (Fan setia), dan *Fanatical Fan* (Fan fanatik). *Temporary fan* merupakan fan dengan ketertarikan sementara, mereka mengikuti suatu Idol berdasarkan popularitas, apabila popularitas Idol itu menurun maka mereka akan berhenti mendukung Idol tersebut. *Devoted fan* merupakan fan setia yang terus mendukung dan mengikuti Idol mereka meski popularitasnya memudar. *Fanatical fan* lebih ekstrim dibandingkan *devoted fan*, mereka membeli segala macam merchandise untuk mendukung Idol mereka, bahkan sampai berdandan agar menyerupai Idol untuk

membuktikan bahwa mereka adalah fan sejati, karena menjadi fan adalah kebanggaan besar dalam hidup mereka.

Seorang fan yang memiliki minat atau ketertarikan yang tinggi biasanya dapat menimbulkan fanatisme. Menurut Robles (2013, dalam Manuaba & Supriyadi, 2018: 2), fanatisme digambarkan sebagai suatu kepatuhan penuh gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, keras kepala, tanpa pandang bulu atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan. Ia juga menambahkan bahwa fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran dogmatis, tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan secara sepihak, rasa harga diri meningkat dan merasa berkuasa.

Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme. Dengan kata lain fanatisme merupakan sebab sedangkan fanatik adalah akibat. Seorang yang fanatik adalah seseorang yang sangat antusias dan mengabdikan diri pada minat atau aktivitas tertentu. Seorang fanatik tidak akan pernah menerima pendapat orang lain dan tidak akan mengubah pikiran mereka.

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Idol dalam *Anime Perfect Blue*

Konsep Idol Jepang atau *Aidoru* dapat ditemukan dalam *anime Perfect Blue*. Hal itu dapat ditemukan pada grup Idol *CHAM!* serta peristiwa disekitar salah satu mantan anggotanya Kirigoe Mima.

CHAM! merupakan grup Idol berisikan 3 *membaa* (メンバー) atau anggota, nama-nama *membaa* tersebut adalah Kirigoe Mima, Rei dan Yukiko. Mereka merupakan grup Idol dalam kategori *chijou aidoru* (地上アイドル) atau Idol mainstream. Mereka pertama kali diperlihatkan mengenakan kostum *mini dress* dihiasi pita yang memberikan penampilan *kawaii* (かわいい). Mereka juga masih muda atau *wakai* (若い), yang dimana masing-masing anggota masih berusia diawal 20-an.



Gambar 1

Kirigoe Mima yang merupakan *Sentaa* (センター, anggota yang menempati posisi utama dalam koreografi, yang menjadi sorotan utama) dalam *CHAM!* setelah bergabung selama 2 setengah tahun akhirnya mengumumkan kelulusannya atau *sotsugyou shiki* (卒業式) dan mengumumkan bahwa ia akan mengganti karirnya menjadi seorang aktris.

Mima memulai karirnya sebagai aktris dalam drama *thriller* berjudul *Double Bind*. Ia agak kesulitan karena peran yang ia dapatkan tidak penting dan hanya memiliki satu dialog.



Gambar 2

渋谷 : けどな アイドルでしょ、彼女。
使いにくいんだよね

Shibuya : *Kedona aidoru desho, kanojo. Tsukai ni kuindayone*

Terjemahan

Shibuya : Tetapi dia itu Idol kan? Sulit untuk menggunakannya.

Berdasarkan percakapan di atas, Shibuya penulis naskah drama tersebut beralasan bahwa sulit sulit menggunakan Mima, maksudnya adalah keterbatasan peran yang bisa diberikan kepada Idol karena seorang Idol harus menjaga citra lugu, manis, dan suci mereka.

Setelah agen Mima meyakinkan Shibuya bahwa ia sudah bukan Idol lagi, Mima akhirnya mendapatkan peran yang lebih besar yang menyangkut adegan pemerkosaan. Tidak

hanya itu ia juga melakukan pemotretan telanjang untuk majalah dewasa untuk meningkatkan kepopulerannya lebih cepat. Tentu saja semua itu tidak disambut dengan baik oleh para fans.

Seorang Idol ditekan untuk menjaga citra bukan hanya oleh agensi mereka saja namun dari fans juga, karena para fans akan merasa “dikhianati” apabila *oshi* mereka menunjukkan sisi buruk terlepas dari citra yang telah mereka tampilkan.



Gambar 3

アイドル未麻 : そうよねもうアイドルな
んかじゃないもんね。だっ
てあなたはもう汚れちゃっ
たもの、汚れたアイドルな
んて誰も好きになんなしよ
ね

Aidoru Mima : Sou yone mou aidoru nanka janai mon ne. Datte anata wa mou yogore chatta mono, kegareta aidoru nante dare mo suki ni nan nashi yo ne

Terjemahan

Idol Mima : Iya ya, kamu sudah bukan Idol lagi. Habisnya kamu sudah kotor, tidak ada yang suka pada Idol yang telah ternodai

Di depan umum Idol harus memainkan persona yang berbeda dan membentuk ilusi kesempurnaan, itu termasuk menjaga citra keperawanan mereka (Saijou, Ueda, Kiuchi, 2016: 203). Maka dari itu Mima disebut “kotor” karena di mata publik ia sudah kehilangan keperawanannya setelah melakukan adegan pemerkosaan dan memamerkan tubuhnya di majalah dewasa. Dari sini Mima merasakan dilema dengan munculnya perasaan menyesal

karena sudah berhenti menjadi Idol hingga merusak hubungan dengan fansnya.

Hubungan antara fan dan Idol sangatlah berharga, Sanjoto (2021) menjelaskan bahwa hubungan antara Idol dengan fan ini telah membentuk *kodawari* (拘り) atau keterikatan emosional yang mengarah pada gagasan kesucian atau *junsui* (純粹). Galbraith dan Karlin menjelaskan dalam *Idols and Celebrity in Japanese Media Culture* (2012) bagaimana aspek *junsui* mempengaruhi fan. Menonton Idol membawa kesenangan karena memiliki fungsi penyembuhan atau *iyasareru* (癒される), memberi semangat atau *genki ga deru* (元気が出る), dan tempat di mana penggemar dapat mengamati pertumbuhan Idol disebut sebagai *seichou wo miru* (成長を見る). Dengan bagaimana Idol divisualisasikan dan *kodawari* dirasakan merupakan hasil dari citra *junsui* dari Idol. Karena itu ketika fan melihat Mima diperkosa dan melakukan hal tak senonoh lainnya telah menghancurkan *kodawari* tersebut.

2. Perilaku Fan dalam *Anime Perfect Blue*

a. Fan “Normal”

Fan yang termasuk normal dapat dikategorikan dalam intensitas level 6 sampai 7 dan termasuk tipe *Devoted Fan* (Fan setia).

Tipe fan ini dapat dilihat pada banyaknya karakter figuran yang muncul. Sebagian besar ada pada adegan dimana *CHAM!* Melakukan konser. Di situ banyak *wota* yang melakukan aktivitas khas mereka yaitu *wotagei*.



Gambar 4

Kemudian sebelum konser dimulai ditunjukkan beberapa fan berinteraksi dengan menawarkan album *CHAM!*. Mereka mendukung Idol favorit mereka dengan membeli berbagai merchandise yang

berhubungan dengan Idol mereka, serta tetap setia menjadi fans meski popularitas mereka memudar. Seperti saat Mima telah keluar dari grup *CHAM!* dan kini hanya tersisa dua orang mereka tetap setia mengikuti dan mendukung *CHAM!* bahkan sampai membuat album *single* baru mereka menduduki peringkat ke-83 dalam tangga lagu Jepang.

b. Fanatisme dalam Fan

Fanatisme digambarkan sebagai suatu kepatuhan penuh gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, keras kepala, tanpa pandang bulu atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan. Fanatisme ditandai dengan adanya pemikiran dogmatis, tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan secara sepihak, rasa harga diri meningkat dan merasa berkuasa (Robles, 2013, dalam Manuaba & Supriyadi, 2018: 2).

Kemudian orang yang menganut fanatisme disebut sebagai fanatik, namun definisi fanatik ini berbeda dengan definisi tipe fan *fanatical fan* (fan fanatik) yang telah dijelaskan. Sikap seorang fanatik yang menganut fanatisme akan menggunakan kekerasan demi mendukung objek yang didukung dan tidak akan mengakui kesalahannya, sementara tindakan ekstrim *fanatical fan* hanya terbatas pada membeli berbagai macam barang atau merchandise serta meniru objek yang dikagumi.

Fanatisme ini ada pada karakter bernama ME-MANIA. Dalam *Anime* ini ia berperan sebagai *stalker* atau penguntit yang sangat terobsesi dengan Mima. Setelah Mima berhenti menjadi obsesinya tersebut semakin memburuk, ia mulai muncul di setiap lokasi syuting Mima untuk mengawasinya.

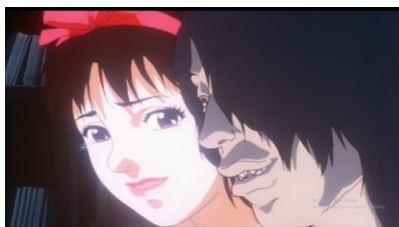
ME-MANIA ditunjukkan telah melakukan hal yang sangat ekstrim demi mendukung *oshi* nya. Ia membunuh setiap orang yang telah ia anggap telah mengganggu dan memaksa Mima untuk melakukan adegan tak senonoh. Korbannya adalah Takao Shibuya yang menulis naskah *Double Bind* sebuah drama yang dimainkan Mima, Murano fotografer porno yang memotret Mima, serta

Tadokoro agen Mima yang mendorongnya untuk menjadi aktris.

ME-MANIA telah berinteraksi dengan Mima lewat email dari web Mima no heya. Ia merasa yakin bahwa Mima yang berinteraksi dengannya lewat email merupakan Mima yang asli sementara yang kini menjadi aktris adalah Mima palsu yang bertujuan untuk menjelekkan nama Mima.

Kenyataannya Mima yang yang selalu membalas email nya itu bukanlah Mima yang asli melainkan Rumi manager Mima yang diduga mengalami gangguan jiwa *dissociative identity disorder* (DID) atau kepribadian ganda, dilansir dari alodokter.com ini merupakan kondisi ketika seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda, kalau dalam kasus Rumi kepribadian lainnya itu adalah Idol Mima. Disitu Rumi memanfaatkan hubungan parasosial untuk merayu ME-MANIA melakukan semua hal yang ia mau, yaitu membunuh semua orang yang menghalangi jalannya.

Istilah "hubungan parasosial" pertama kali diciptakan oleh Donald Horton dan R. Richard Wohl pada tahun 1956 untuk menggambarkan keterikatan psikologis sepihak yang terbentuk dari menonton kepribadian seorang selebriti dalam televisi, Istilah ini sekarang sering digunakan untuk menggambarkan hubungan dengan selebriti khususnya di media sosial, karena basis penggemar mereka bergantung dan tumbuh melalui "relatabilitas" (Tantra, 2020: 7).



Gambar 5

アイドル未麻 : あなたなら信じてくれるでしょう。あれはあたしじゃないの偽物なの。信じているわ ME-MANIA さん。あたしは何一つ変

わらない。いつまでもあなたと一緒に。でも偽物があたしの邪魔ばかりするの。どうすればいいの。ありがとう ME-MANIA さん。あなただけが頼りなの

Aidoru Mima : Anata nara shinjite kureru deshō. Are wa atashi janai no nise mono nano. Shinjite iru wa ME – MANIA san. Atashi wa nani hitotsu kowaranai. Itsu made mo anata to issho yo. Demo nise mono ga atashi no jama bakkari suru no. Dousureba ii no. Arigatou ME – MANIA san, anata dake ga tayori nano

Terjemahan

Idol Mima : Kamu percaya kan? Dia itu bukan diriku, dia itu penipu. Aku percaya padamu ME-MANIA. Aku tidak akan berubah sedikit pun. Aku akan selalu berada bersamamu. Tetapi penipu itu terus menghalangiku. Apa yang harus kulakukan? Terima kasih ME-MANIA! Hanya kau yang bisa kuandalkan.

Dari hubungan parasosial para fan akan menumbuhkan perasaan bahwa mereka harus “memberikan sesuatu” kepada Idol mereka untuk menunjukkan loyalitas mereka. Disini Rumi membujuk ME-MANIA untuk membunuh Mima dan tentu saja ME-MANIA menurutinya sebagai bentuk kasih sayang terhadap *oshi* nya.

Setelah memojokkan Mima ia tidak ragu-ragu untuk membunuhnya. Meskipun Mima memohon kepadanya dan berusaha meyakinkan ME-MANIA bahwa ia adalah Mima yang asli. Tetapi ME-MANIA tidak mau mendengarkan dan meneruskan aksinya.

Penganut fanatisme atau seorang fanatik menunjukkan pengabdian berupa rela berkorban dan tidak ragu-ragu untuk

menggunakan tindakan ekstrim demi menggapai tujuannya. Mereka siap untuk menyingkirkan segala hambatan dan tidak ragu untuk mengorbankan orang lain atau bahkan mati sebagai tanda pengabdian pada tujuan tersebut (Marimaa, 2011: 27). Mereka mengidealkan ideologi atau kepercayaan mereka sementara pandangan yang berlawanan diremehkan (Wemakor, 2019: 20). Maka dari itu ME-MANIA dapat dideskripsikan sebagai penganut fanatisme. Tidak peduli apa yang dikatakan orang lain ME-MANIA akan terus melakukan kejahatan demi membuat Idol nya senang tanpa peduli dengan konsekuensinya, juga bahkan memandang Mima serta korbannya yang lain sebagai seseorang yang menghalangi jalannya. Meski setelah semua yang telah dilakukannya pada akhirnya ME-MANIA tidak berhasil membunuh Mima dan sebaliknya ia terbunuh dari pertahanan diri Mima.

c. Anti-fan

Intensitas level fan 1-3 merupakan kategori “anti-fan” atau “non-fan” yang mendeskripsikan ketertarikan tidak jelas bahkan negatif terhadap Idol. Dalam anime ini terdapat karakter yang bisa dimasukkan ke dalam Level 1, yaitu karakter bernama Doi Tadashi.

Doi Tadashi bersama gengnya dikenal sebagai orang yang berbuat onar dalam konser *CHAM!*. Begitu konser dimulai terlihat mereka berteriak dan bersorak hingga mengganggu orang di sekitarnya dan juga melempar sampah kaleng ke arah panggung hingga terjadi keributan, pada akhirnya Mima memohon mereka untuk berhenti. Tetapi Tadashi tetap kesal hingga menghina Mima dan berniat melempar kaleng kepadanya sebelum dihentikan oleh ME-MANIA.



Gambar 5

正 : たいして売れてねえのに、よってんじゃねよ

Tadashi : Taishite ure teneenoni, yottenja neyo

Terjemahan

Tadashi : Dasar penyanyi murahan, jangan sok peduli!

Setelah dihentikan akhirnya mereka pergi dan konser dapat dilanjutkan dengan lancar. Dengan perilaku serta kata-kata menghina yang diutarakan seseorang bisa saja salah paham dan berpikir bahwa Doi bersama gengnya adalah seorang *hater*. *Hater* menurut kamus Merriam-Webster merupakan seseorang yang membenci seseorang atau sesuatu.

Namun jika mereka memang seorang *hater* mereka tidak seharusnya repot-repot datang ke konser, karena dengan hadir di konser merupakan sebuah aktivitas untuk mendukung sang Idol, mendukung orang yang dibenci bukanlah hal yang akan dilakukan *hater*. Maka dari itu mereka lebih cocok dikategorikan dalam level 1 dalam intensitas ketertarikan fan oleh Stever (2009), mereka adalah “anti-fan” yang memiliki ketertarikan negatif terhadap Idol.

SIMPULAN

Konsep Idol dalam anime *Perfect Blue* dapat dilihat dalam grup Idol *CHAM!* serta peristiwa disekitar Mima. *CHAM!* memiliki citra *kawaii* serta lugu dan masih muda atau *wakai* dengan usia mereka yang masih di awal 20-an. Kemudian Mima yang kini sudah menjadi aktris harus meninggalkan gaya hidup serta membuang citra Idolnya. Ia kini sudah tidak lagi memiliki *kodawari* (拘り) atau “hubungan emosional” dengan fansnya, dengan melakukan hal tak senonoh dan ia juga sudah membuang citra *junsui* (純粹) atau “kesuciannya”.

Perilaku fan dapat dilihat pada beberapa karakter. Fan dalam level 6-7 dengan tipe *devoted fan* dapat dilihat pada karakter figuran yang berperan menjadi fan *CHAM!* dimana mereka mendukung Idol mereka seperti fan pada umumnya. Kemudian yang terakhir

karakter ME-MANIA seorang fanatik yang rela melakukan kejahatan seperti membunuh demi mendukung oshi nya. Doi Tadashi bersama gengnya menunjukkan perilaku fan level 1 atau anti-fan dengan ketertarikan negatif terhadap Mima.

REFERENSI

Buku

- Cavicchi, D. (2014). Fandom Before "Fan" Shaping the History of Enthusiastic Audiences. *Reception: Texts, Readers, Audiences, History*, 6, 52-72
- Darfiyanti, D., & Putra, M. G. (2012). Pemujaan Terhadap Idola Pop Sebagai Dasar Intimate Relationship Pada Dewasa Awal: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 53-60.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Galbraith, P. W. & Karlin, J. G. (2012). *Idols and Celebrity in Japanese Media Culture*. Palgrave Macmillan
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poachers : Television dan Partisipatory Culture Studies in Culture and Communication*. New York : Routledge.
- Manuaba, I. B. P. R. & Supriyadi (2018). Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 460-471.
- Marimaa, K. (2011). The Many Faces of Fanaticism. *ENDC Proceedings*, 29-55.
- Martin, I. (2013, Februari 1) AKB48 member's 'penance' shows flaws in idol culture. Diakses dari the japan times: <https://www.japantimes.co.jp/culture/2013/02/01/music/akb48-members-penance-shows-flaws-in-idol-culture/>
- Saijou, N. ; Kiuchi, E. ; Ueda, Y. (2016). *アイドルが生息する「現実空間」と「仮想空間」* (Tesis). Edogawa University
- Samra, B. & Wos, A. (2014). Consumer in Sports: Fan typology analysis. *Journal of Intercultural Management*, 6, 263-288.
- Sanjoto D. A. (2021). *J-pop Idol Group and its Fandom Establishment in Indonesia: Idol-Fan Relationship in JKT48* (Tesis). Ritsumeikan Asia Pasific University
- Steever, G. S. (2009). Parasocial and Social Interaction with Celebrities: Classification of Media Fans. *Journal of Media Psychology*, 14(3), 1-39.
- Tantra, G. G. (2020). *Defending K-pop Idols Online: The Fanbase's Underlying Issue of Ignorance* (Riset). Santa Clara University
- Wemakor, S. (2019). Fanaticism And Its Similarities To Mental Illness. *Journal of Humanistic Psychiatry Fanaticism*, 7, 18-21.
- Wirawan, S. S. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamamoto, Y. (2016). オタク用語およびネット用語の意味の変化と一般化 (Riset). Ibaraki Christian University
- Yue, X. D., & Cheung, C. K. (2000). Selection of favourite idols and models among Chinese young people: A comparative study in Hong Kong and Nanjing. *International Journal of Behavioral Development*, 24(1), 91-98